

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada masa sekarang ini, banyak perusahaan-perusahaan besar berkembang pesat dan semakin menegatnya persaingan antar usaha. Hal ini membuat banyak perusahaan harus tetap mampu bersaing dalam mempertahankan bisnisnya. Pengembangan suatu perusahaan yang awalnya kecil hingga menjadi besar dan mampu melakukan ekspansi diperlukan berbagai macam indikator pendukung yaitu salah satunya dengan mengelola dan menjaga kas yang tersedia didalam perusahaan secara memadai (Najema & Asma, 2019). Selain itu, pada tahun 2023 menurut Sri Mulyani Menteri Perekonomian Indonesia mengatakan ekonomi global dalam kondisi menantang karena adanya perang dagang dan semakin menegatnya likuiditas yang berdampak pada Indonesia (CNBC, 2023). Hal ini mengubah cara pandangan perusahaan untuk mempertahankan serta meningkatkan likuiditas guna menghadapi masalah yang tidak bisa diprediksi. Salah satu langkah yang dilakukan yaitu dengan menjaga dan mengelola kas yang ada diperusahaan (Thio Lie Sha, 2021).

Pengelolaan kas yang baik sangat dibutuhkan oleh sebuah perusahaan, agar penggunaan kas didahulukan untuk kebutuhan yang sudah dianggarkan perusahaan. Perusahaan industri manufaktur memiliki sektor yang beranekaragam sehingga mempunyai cakupan luas dan skala yang besar. Industri yang memiliki berbagai sektor ini memiliki dana yang cukup untuk membiayai operasi perusahaannya,

dengan salah satu cara menentukan dan menggunakan kas secara efektif (Agus Gunawan et al., 2021).

Manajemen kas yang kurang efektif terjadi pada perusahaan manufaktur kapitalisasi pasar kecil yaitu PT Martino Berto Tbk (MBTO). Kasus ini terjadi pada tahun 2021, dimana perusahaan memutuskan untuk menjual aset berupa tanah, bangunan, mesin dan lainnya karena kekurangan kas. PT Martino Bero Tbk menjual aset dengan transaksi penjualan sebesar Rp.180 Miliar karena kekurangan kas untuk membayar hutang yang akan jatuh tempo dan sisanya digunakan untuk memperlancar modal kerja (BisnisTempo, 2021)

Kas merupakan asset atau aktiva yang paling likuid, maka kas memiliki peran penting dalam perusahaan untuk membiayai aktivitasnya (Faujiah et al., 2020). Menurut Kasmir (2010) dalam Kusumawati & Mardiaty (2019) kas yaitu uang tunai yang dapat digunakan kapan saja dengan fungsi sebagai penggerak operasi rutin perusahaan. Untuk memperkuat saldo atau kas perusahaan dapat menerapkan kebijakan penahanan kas atau uang tunai yang ditahan (*cash holding*) guna untuk kebutuhan mendesak jika sedang diperlukan. *Cash hoding* dapat diartikan sebagai kas yang tersedia ataupun ditahan perusahaan (Oktafiana & Hidayat, 2022). Jumlah kas yang disimpan dalam jumlah besar dapat menguntungkan perusahaan, antara lain seperti untuk melunasi hutang yang jatuh tempo dan untuk diinvestasikan. Namun, ketika menyimpan kas dalam jumlah yang besar dapat memberikan dampak negatif, seperti menurunnya tingkat produksi karena terlalu banyaknya kas menganggur hal ini juga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan (Kusumawati & Mardiaty, 2019).

Berdasarkan *pecking order theory* dalam Gotassa Verotera Mulia & Yuniarwati (2022) menyatakan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pendanaan internal (laba ditahan) dari pada pendanaan eksternal (hutang dan ekuitas) untuk mendanai kegiatan investasi atau aktivitas perusahaan. Namun, jika kebutuhan aktivitas perusahaan tidak cukup menggunakan dana internal, maka akan menggunakan dana eksternal yaitu melalui hutang dan yang terakhir melalui ekuitas.

Pentingnya menjaga ketersediaan kas perusahaan dengan menerapkan manajemen modal kerja yang merupakan pengelolaan modal kerja secara efektif sesuai dengan kebutuhan belanja untuk aktivitas operasi perusahaan mencakup aset lancar dan pembiayaannya. Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari perusahaan seperti membayar gaji pegawai, membayar hutang dan sebagainya dikurangi dengan hutang lancar seperti hutang usaha, hutang bank, utang jatuh tempo satu tahun dan lain-lain (Olfimarta & Wibowo, 2019).

Manajemen modal kerja diproksikan menggunakan variabel perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan pada studi sebelumnya (Novika, 2020; Nisa et al., 2020; Hartawan & Dara, 2019). Sedangkan manajemen modal kerja diproksikan menggunakan variabel *cash conversion cycle* (siklus konversi kas) pada studi (Akzan et al., 2020; Yudistira, 2023; Tommy, 2020; Kurniawan & Ariyani, 2021).

Tingkat *cash holding* perusahaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *leverage* dan *profitability*. *Leverage* diproksikan menggunakan DAR (*Debt to Total Asset Ratio*) dan *profitability* diproksikan menggunakan ROA (*Return on Total Asset*)

pada studi (Nurainun Bangun, 2019; Angelia, 2020; Guizani, 2017; Trisanti & Lestari, 2022; Willie & Setijaningsih, 2023; Oktafiana & Hidayat, 2022). Hal ini karena mempunyai hubungan penggunaan hutang dan laba perusahaan dalam membiayai operasionalnya yang dapat mempengaruhi pengelolaan dan kebijakan penahanan kas pada suatu perusahaan. Berikut ini disajikan terkait rata-rata *cash conversion cycle*, *leverage* dan *profitability* terhadap *cash holding* perusahaan manufaktur kapitalisasi pasar kecil tahun 2020-2022 dapat dilihat pada tabel 1.1:

**Tabel 1. 1 Rata-rata *Cash Conversion Cycle*, *Leverage* dan *Profitability* terhadap *Cash Holding***

<i>Tahun</i>	<i>Cash Conversion Cycle</i>				<i>Leverage (DAR)</i>	<i>Profitability (ROA)</i>	<i>Cash Holding</i>
	<i>Average Inventory Period</i>	<i>Average Receivable Period</i>	<i>Average Payable Period</i>	<i>Cash Conversion Cycle</i>			
2020	124.18	74.67	49.43	149.43	0,390	0,035	0,087
2021	112.49	69.32	42.50	139.31	0,372	0,045	0,091
2022	119.48	68.37	42.08	145.77	0,347	0,051	0,057

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas terdapat permasalahan rata-rata *cash holding* yang mengalami fluktuasi. Rata-rata tingkat *cash holding* tahun 2020 sebesar 0,1087 dan meningkat di tahun 2021 sebesar 0,004 menjadi 0,091. Penurunan paling rendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 0,034 menjadi 0,057, pergerakan nilai ini membuat jumlah kas yang ditahan (*cash holding*) perusahaan manufaktur kapitalisasi pasar kecil berkurang atau menurun. Hal ini menandakan bahwa terdapat permasalahan pada tingkat *cash holding* perusahaan. Oleh sebab itu, diperlukan perhitungan lebih dalam terhadap laporan keuangan pada perusahaan manufakuktur kapitalisasi pasar

kecil yang berkaitan dengan *cash holding* serta faktor-faktor yang dibahas dalam penelitian ini.

*Cash conversion cycle* (siklus konversi kas) merupakan mengukur lamanya waktu perusahaan dalam proses produksi dijalankan dari membeli persediaan hingga terjadi penjualan dan menghasilkan kas kembali (Herawati, 2020). Dalam hal ini *cash conversion cycle* sebagai proksi dari manajemen modal kerja pada penelitian ini. Berdasarkan Tabel 1.1 rata-rata *cash conversion cycle* paling tinggi terjadi pada tahun 2020, disebabkan karena pada tahun tersebut *average inventory period*, *average receivable period* dan *average payable period* merupakan yang paling tinggi terjadi dibandingkan tahun lainnya. Namun, justru *cash holding* pada tahun 2020 sebesar 0,087 yang menunjukkan bahwa hasil ini bukan merupakan yang paling tinggi di antara tahun lainnya. Pergerakan hasil ini tidak sejalan dengan *pecking order theory* yang menyatakan semakin lama siklus konversi kas, maka semakin besar kebutuhan pendanaan internal perusahaan untuk membayar kebutuhan bahan baku dan juga sebaliknya (Wulandari & Setiawan) dalam (Astuti et al., 2019).

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding* (Humendru & Pangaribuan, 2018; Simanjuntak, 2023; Adila et al., 2023). Serta studi sebelumnya mengatakan *cash conversion cycle* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *cash holding* (Musa Padademang, 2018). Sedangkan beberapa studi mengatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding* (Wulandari & Setiawan, 2019; Herawati, 2020; Najema & Asma, 2019). Serta beberapa studi

lainnya menyimpulkan *cash conversion cycle* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *cash holding* (Prasentianto, 2014; Faujiah et al., 2020; Dewi, 2022; Suherman, 2017; Kacaribu et al., 2023).

Faktor yang mempengaruhi *cash holding* lainnya adalah *leverage*. *Leverage* merupakan sebuah pengukuran kemampuan perusahaan mendanai kegiatan operasionalnya yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* diproksikan menggunakan DAR (*Debt to Asset Ratio*) pada penelitian ini. Tingkat *leverage* (DAR) pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* mengalami fluktuasi. Penurunan *leverage* paling rendah terjadi pada tahun 2022, namun hal ini justru membuat *cash holding* pada tahun tersebut juga merupakan yang paling rendah. Hal ini tidak sejalan dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi menandakan tingkat kas yang ditahan (*cash holding*) perusahaan rendah karena adanya hutang dan sebaliknya (Kusumawati & Mardiaty, 2019).

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa *leverage* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding* (Maulana et al., 2022; Nurainun Bangun, 2019; Angelia, 2020; Guizani, 2017; Trisanti & Lestari, 2022). Sedangkan studi lainnya mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding* (Ginting et al., 2020; He & Louw, 2022).

Terdapat faktor lainnya dalam mempengaruhi *cash holding* yaitu *profitability*. *Profitability* diproksikan menggunakan ROA (*Return on Total Asset*) pada penelitian ini. *Profitability* yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan yang didapatkan dari aktivitas penjualan pada periode tertentu yang menjadi tolak

ukur kinerja keuangan perusahaan (Liana Susanto, 2020). Rata-rata *profitability* pada tahun 2020-2022 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 *profitability* sebesar 0,051 merupakan yang paling tinggi diantara tahun lainnya, namun *cash holding* justru menurun pada tahun tersebut. Hasil dari nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil ini tidak sejalan dengan *pecking order theory* yang menyatakan semakin tinggi *profitability* perusahaan maka dapat menaikkan tingkat *cash holding*, karena akan menambah pendapatan dan kas perusahaan (Kusumawati & Mardiaty, 2019).

Studi sebelumnya menunjukkan *profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding* (Willie & Setijaningsih, 2023; Saputri & Kuswardono, 2019; Henny Wirianata, 2022). Namun studi lainnya mengatakan *profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* (Asteria dan Riauwanto, 2021) dan studi sebelumnya mengatakan *profitability* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding* (A. M. Rousilita Suhendah, 2021).

Berdasarkan uraian fenomena latar belakang di atas terdapat permasalahan pada perusahaan kapitalisasi pasar kecil dan terdapat *research gap* pada variabel yang diteliti, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajemen Modal Kerja, *Leverage* dan *Profitability* Terhadap *Cash Holding* Pada Perusahaan Manufaktur Kapitalisasi Pasar Kecil Di BEI Tahun 2020-2022”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur kapitalisasi pasar kecil di BEI tahun 2020-2022?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur kapitalisasi pasar kecil di BEI tahun 2020-2022?
3. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur kapitalisasi pasar kecil di BEI tahun 2020-2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *cash conversion cycle* terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur kapitalisasi pasar kecil di BEI tahun 2020-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur kapitalisasi pasar kecil di BEI tahun 2020-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh *profitability* terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur kapitalisasi pasar kecil di BEI tahun 2020-2022.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam menuangkan ide atau dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi terutama mengenai *cash holding*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan memberikan gambaran mengelola perusahaan pada kebijakan *cash holding*.

Serta diharapkan bermanfaat bagi para investor dan manajer dalam pengambilan keputusan.